

# Syiar Islam dalam Upacara Adat Hanta Ua Pua di Tanah Bima Nusa Tenggara Barat

Alan Malingi

Penulis adalah Pemerhati Sejarah Dan Budaya Bima dan NTB  
Alanmalingi2@yahoo.com

## **Abstract**

*This article was written to preserve and promote one of the most important ceremonies in Bima NTB known as the Hanta Ua Pua. As a cultural heritage of Islam, the ceremony was held to coincide with the commemoration of the birthday of the Prophet or the Maulid Nabi Muhammad so in Bima it is also called the Hanta Ua Pua Ade Wura Molu or Molu (the delivery of Ua Pua in the birthday month). In the historical development of Bima, Hanta Ua Pua ceremony was first held during the reign of Sultan Abdul Khair Sirajuddin, the second sultan of Bima (1640-1682 AD). Since then, Hanta Ua Pua was recognized as a routine celebration of the Bima sultanate known as Na'e Rawi Kali Ma Tolu Samba'a, considered one of the grand ceremonies held three times a year: the Ndiha Aru King Na'e (the celebration of Eid al-Adha), the Ndiha Aru King To'i (Eid celebrations), and the Ndiha Ua Pua (celebration Hanta Ua Pua). This study outlines the history of Islam in the Land of Bima for Hanta Ua Pua is related to the process of Islamic religious missions in Bima, the meaning and purpose Pua Ua, its ceremonies, its ritual supplies, as well as the arts ceremony of Hanta Ua Pua.*

## **Abstrak**

Artikel ini ditulis untuk melestarikan dan mempromosikan salah satu upacara adat di tanah Bima NTB yang dikenal dengan Hanta Ua Pua yang merupakan warisan budaya islam. Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammmad SAW. sehingga dalam bahasa Bima juga sering disebut dengan Hanta Ua Pua Ade Wura Molu atau MOLU ( Pengantaran Ua Pua di dalam bulan maulid). Dalam perkembangan sejarah Bima, upacara Hanta Ua Pua dilaksanakan pertama kali pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin, sultan Bima

kedua (1640-1682 M). Sejak saat itu, Hanta Ua Pua ditetapkan sebagai perayaan rutin kesultanan Bima yang dikenal dengan Rawi Na'e Ma Tolu Kali Samba'a, termasuk upacara besar yang dilaksanakan dalam tiga kali setahun. Perayaan tersebut yaitu Ndiha Aru Raja Na'e (Perayaan Idul Adha), Ndiha Aru Raja To'i (Perayaan Idul Fitri), dan Ndiha Ua Pua (Perayaan Hanta Ua Pua). Studi ini menguraikan sejarah Islam di Tanah Bima karena Hanta Ua Pua berkaitan dengan proses penyiaran agama Islam di Bima, makna dan tujuan Ua Pua, rangkaian upacara Ua Pua, perlengkapan ritual Ua Pua, serta kesenian pengiring upacara Hanta Ua Pua.

## **Pendahuluan**

Tanah Bima atau oleh masyarakatnya menyebut dengan "Dana Mbojo" telah mengalami perjalanan panjang dan jauh mengakar ke dalam Sejarah. Menurut Legenda sebagaimana termaktub dalam Kitab BO (Naskah Kuno Kerajaan dan Kesultanan Bima), kedatangan salah seorang musafir dan bangsawan Jawa yang bernama Sang Bima di Pulau Satonda merupakan cikal bakal keturunan Raja-Raja Bima dan menjadi permulaan masa pembabakan zaman pra sejarah di tanah ini.

Pada masa itu, wilayah Bima terbagi dalam kekuasaan pimpinan wilayah yang disebut Ncuhi. Nama para Ncuhi terilhami dari nama wilayah atau gugusan pegunungan yang dikuasainya. Ncuhi adalah seorang yang kharismatik tradisional, oleh karena itu seorang Ncuhi harus memiliki kesaktian, keahlian dan keterampilan yang lebih dari warga masyarakat lainnya. Sebagai pemimpin, Ncuhi dihormati dan disegani oleh seluruh masyarakatnya.

Ada lima orang Ncuhi yang tergabung dalam sebuah Federasi Ncuhi. Antara lain, Ncuhi Dara yang menguasai wilayah Bima bagian tengah atau di pusat Pemerintahan. Ncuhi Parewa menguasai wilayah Bima bagian Selatan, Ncuhi Padolo menguasai wilayah Bima bagian Barat, Ncuhi Banggapupa menguasai wilayah Bima bagian timur, dan Ncuhi Dorowuni menguasai wilayah Utara. Federasi tersebut sepakat mengangkat Sang Bima sebagai pemimpin. Secara De Jure, Sang Bima menerima pengangkatan tersebut, tetapi secara de Facto ia menyerahkan kembali kekuasaannya kepada Ncuhi Dara untuk memerintah atas namanya.

Pada perkembangan selanjutnya, putera Sang Bima yang bernama Indra Zamrud dan adiknya Indra Komala datang ke tanah Bima. Indra Zamrudlah yang menjadi Raja Bima pertama. Dan sejak saat itu Bima memasuki zaman kerajaan. Pada perkembangan selanjutnya menjadi sebuah kerajaan besar yang sangat berpengaruh dalam percaturan sejarah dan budaya Nusantara. Pelabuhan alamnya yang indah, tenang dan damai memiliki daya tarik tersendiri bagi jalur perdagangan di wilayah timur Nusantara. Secara turun temurun memerintah sebanyak 26 orang raja hingga akhir abad 16.



Gambar 1. Masjid Kalodu, masjid pertama di Bima

Islam berkembang pesat di seluruh Persada Nusantara antara abad 16 hingga 17 Masehi. Pengaruhnya sangat luas hingga mencakup tanah Bima. Tanggal 5 Juli 1640 Masehi menjadi saksi dan tonggak sejarah peralihan sistem pemerintahan dari kerajaan kepada kesultanan. Ditandai dengan dinobatkannya Putera Mahkota La Ka'i yang bergelar Rumata Ma Bata Wadu menjadi Sultan Pertama dan berganti nama menjadi Sultan Abdul Kahir (Kuburannya di bukit Dana Taraha sekarang). Sejak saat itu Bima memasuki peradaban kesultanan dan memerintah pula 14 orang sultan secara turun temurun hingga tahun 1951.

Masa kesultanan berlangsung lebih dari tiga abad lamanya. Sebagaimana ombak dilautan, kadang pasang dan kadang pula surut. Masa-masa kesultanan mengalami pasang dan surut disebabkan pengaruh imperialisme dan kolonialisme yang ada di Bumi Nusantara. Pada tahun 1951 tepat setelah wafatnya sultan ke-14 yaitu Sultan Muhammad Salahuddin, Bima memasuki zaman kemerdekaan. Seperti lentera kehabisan minyak, redup dan terus redup menuju padam. Demikianlah keberadaan Kesultanan Bima beserta seluruh perangkatnya. Sistem kesultanan beralih menjadi Daerah Swapraja dan Swatantra yang selanjutnya berubah menjadi Daerah Kabupaten.

Pada tahun 2002 wajah Bima kembali dimekarkan sesuai amanat Undang-undang Nomor 13 tahun 2002 melalui pembentukan wilayah Kota Bima. Hingga sekarang daerah yang terhampar di ujung timur Pulau Sumbawa ini terbagi dalam dua wilayah administrasi yaitu Pemerintah Kota Bima dan Kabupaten Bima. Kabupaten Bima telah memiliki 18 Kecamatan dan 191 desa. Sedangkan Kota Bima saat ini telah memiliki 5 kecamatan dan 38 Kelurahan.

### **Sejarah Islam di Tanah Bima**

Keadaan alam Bima memang sangat strategis bagi perkembangan politik agama dan perdagangan. Wilayah bagian utara berbatasan langsung dengan laut Flores, sebagai urat nadi perniagaan Nusantara sejak abad 14 M. Terletak di tengah rangkaian kepulauan Nusantara dan memiliki pelabuhan alam yang terlindung dari serangan gelombang dan angin musim barat. Hasil alamnya cukup beragam dan menjadi bahan ekspor yang sangat laris pada zamannya. Inilah salah satu sebab Bima bisa tampil sebagai negara maritim tersohor sejak abad 15 sampai pertengahan abad 20 M.

Sebagai negara maritim yang ramai dikunjungi para pedagang dan musafir dari berbagai penjuru negeri, seharusnya Bima lebih awal menerima pengaruh Islam. Mengingat abad X M, saudagar-saudagar Islam Arab sudah banyak yang berkunjung ke Maluku (Ternate dan Tidore) untuk membeli rempah-rempah. Tetapi dalam kenyataannya, berdasarkan berbagai sumber tertulis yang untuk sementara dapat dijadikan pegangan, masyarakat pesisir Bima baru mengenal Islam sekitar pertengahan abad XVI

M, yang dibawa oleh para Mubaliq dan pedagang dari kesultanan Demak, kemudian dilanjutkan oleh mubaliq dan pedagang kesultanan Ternate pada akhir abad XVI M.



Gambar 2. Penghulu Melayu di atas Uma Lige

Menurut Sejarahwan M. Hilir Ismail, tahun 1540 M merupakan tonggak awal kedatangan Islam di tanah Bima. Proses islamisasi itu berlangsung dalam tiga tahap yaitu periode kedatangan Islam tahun 1540–1621, periode pertumbuhan islam tahun 1621–1640 M, dan periode kejayaan islam pada tahun 1640 – 1950 M. Pada tahap awal sebelum Islam menjadi agama resmi kerajaan, ajaran Islam sudah masuk di wilayah-wilayah pesisir Bima.

Pada abad ke-16 M, Bima sudah menjadi salah satu pusat perdagangan yang ramai di wilayah bagian timur Nusantara. Menurut Tome Pires yang berkunjung ke Bima pada tahun 1513 M, pada masa itu pelabuhan Bima ramai dikunjungi oleh para pedagang Nusantara dan para pedagang Bima berlayar menjual barang dagangannya ke Ternate, Banda dan Malaka serta singgah di setiap pelabuhan di Nusantara. Pada saat inilah kemungkinan para pedagang Demak datang ke Bima selain berdagang juga untuk menyiarkan agama Islam.

Keterangan Tome Pires juga diperkuat Panambo Lombok, DR. E Utrecht, SH mengatakan bahwa “pengislaman di pulau Lombok terjadi pada masa pemerintahan sunan prapen putera Sunan Giri yang pernah menundukkan Sumbawa dan Bima. “

Saya sepakat dengan M. Hilir bahwa kata “Menundukkan“ dalam keterangan Panambo Lombok itu tidaklah tepat, karena proses islamisasi di tanah air secara umum tidak dilakukan dengan jalan kekerasan melainkan dengan misi damai, dakwah dan perdagangan serta perkawinan silang. Kata menundukkan itu sebenarnya lebih mengarah pada kesadaran masyarakat untuk memeluk Islam. Disamping itu, jika terjadi penundukkan berarti raja Bima saat itu sudah memeluk Islam dan diikuti oleh rakyatnya. Tapi pada kenyataannya Islam baru secara resmi menjadi agama kerajaan pada tahun 1640 M.

Tahap kedua, Islam masuk di Bima melalui Ternate. Dari catatan Raja-Raja Ternate, dapat diketahui betapa gigihnya sultan Ternate bersama rakyatnya, dalam menegakkan nur islam di wilayah timur nusantara. Pada masa sultan Khairun, sultan Ternate ketiga (1536-1570), telah dibentuk aliansi Aceh-Demak-Ternate. Dan juga telah dibentuk lembaga kerjasama Al Maru Lokatul Molukiyah yang diperluas istilahnya menjadi Khalifah Imperium Nusantara. Aliansi ini dibentuk untuk meningkatkan kerja sama antara tiga negara islam itu dalam penyebaran pengaruh Islam di wilayah Nusantara.

Pada masa sultan Baabullah (tahun 1570-1583), usaha penyiaran Islam semakin ditingkatkan dan pada masa inilah, para Mubaliq dan pedagang Ternate meningkatkan kegiatan dakwah di Bima. Hal itu terus berlanjut sesuai keterangan BO Istana, bahwa para Mubaliq dari Sulawesi Selatan yang dikirim oleh Sultan Alauddin Gowa tiba di Sape pada tanggal 11 Jumadil Awal 1028 H bertepatan dengan tanggal 16 April 1618, tiga belas tahun setelah Raja Gowa dan Tallo memeluk Agama Islam, bahkan lima belas tahun setelah Raja Luwu memeluk Agama Islam.

Para mubaliq dari Tallo, Luwu, dan Bone tiba di Bima pada saat situasi politik dan keamanan sangat tidak menguntungkan. Pada saat itu sedang terjadi konflik politik yang berkepanjangan akibat tindakan dari Salisi salah seorang putera Raja Ma Wa'a Ndapa, yang berambisi untuk menjadi raja. Intrik dan rekayasa politik dijalankan oleh Salisi. Ia membunuh keponakannya yaitu putera Raja Samara yang telah dilantik menjadi Putera Mahkota. Keponakannya itu dibakar hidup-hidup di padang rumput Wera, yang merupakan areal perburuan bagi raja dan keluarga Istana.

Sehingga putera Mahkota itu dikenal dengan nama Ruma Mambora Di Mpori Wera. (Tuanku yang wafat di padang rumput Wera).

Suasana seperti itu tidaklah menyurutkan tekad dan semangat para mubaliq untuk menyiarkan islam di Bima. Mereka terus berupaya untuk menemui Putera Mahkota La Ka'I dalam pelariannya di dusun Kamina. Sebuah dusun di hutan belantara yang berada di puncak gunung La Mbitu di sebelah tenggara Bima.

Pada tanggal 15 Rabiul Awal 1030 H bertepatan dengan tanggal 7 Pebruari 1621 M, Putera Mahkota La Ka'I bersama pengikutnya mengucapkan dua kalimat syahadat dihadapan para mubaliq sebagai gurunya di Sape. Sejak itu, putera mahkota La Ka'I berganti nama menjadi Abdul Kahir. Pengikut La Ka'I Bumi Jara Mbojo berganti nama menjadi Awaluddin, Manuru Bata putera Raja Dompu Ma Wa'a Tonggo Dese berganti nama menjadi Sirajuddin.

Pada tanggal 5 Juli 1640 M, Putera Mahkota Abdul Kahir dinobatkan menjadi Sultan Bima pertama setelah melewati perjuangan panjang merebut tahta kerajaan dari pamannya salisi. Hal itu yang menandai beralihnya sistim pemerintahan dari kerajaan kepada kesultanan. Sejak saat itu, Islam bersinar terang di Bumi Bima dan masa –masa selanjutnya menjadi kesultanan tersohor di Nusantara Timur.

#### A. Sejarah Hanta Ua Pua

Di Bima, peringatan Maulid selalu dirangkaikan dengan upacara adat Hanta Ua Pua yang mulai dilaksanakan pada masa pemerintahan sultan Abdul khair Sirajuddin, Sultan Bima ke- II yang memerintah dari tahun 1640–1682. Pada awalnya pelaksanaan upacara Ua Pua dirintis serta dilaksanakan Datuk Raja Relo, Datuk Iskandar, Datuk Selangkota, Datuk lela, dan Datuk panjang. Kelima ulama tersebut berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) Sumatera Barat, Anak Cucu dari Abdurahman (Datuk Di Banda), Abdulrahim (Datuk Di Tiro), keduanya adalah guru dari Sultan Abdul Kahir I( Sultan Bima I ). Datuk Raja Lelo dan kawan – kawan datang ke Bima untuk meneruskan kegiatan dakwah yang telah dirintis oleh Datuk Di Banda dan Datuk Di Tiro, karena kedua ulama tersebut telah kembali ke

Gowa guna melanjutkan dakwah keislaman di Sulawesi selatan dan sekitarnya (Ahmad Amin, 1971).



Gambar 3. *Penghulu Melayu menaiki Tangga Asi Mbojo ( Istana Bima )*

Beberapa saat setelah Datuk Di Banda dan Datuk Di Tiro meninggalkan Bima, Sultan Abdul Kahir menghadap yang maha kuasa yaitu pada tanggal 8 Ramadhan 1050 H. Tampuk pemerintahan kesultanan diserahkan kepada putranya Sultan Abdul Khair Sirajuddin yang masih muda ( $\pm 13$  Tahun), usia yang sangat muda dan masih memerlukan Bimbingan para ulama yang berpengalaman, namun dalam kenyataan Datuk Raja Lelo dan kawan-kawan yang diharapkan menjadi guru dan pembimbing Sultan Muda usia terlambat hadir di Bima. Hal ini lah yang menyebabkan pada awal pemerintahannya, Sultan Abdul Khair Sirajuddin kurang memahami Agama Islam. Abdul Khair Sirajuddin lebih mencintai Seni Budaya, bahkan sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan tuntunan Agama. Sangat berbeda dengan penampilan sang Ayah (Sultan Abdul Kahir I) yang terkenal taat pada agamanya.

Kendati terlambat, akhirnya Datuk Raja Lelo dan kawan – kawan tiba juga di Bima guna melaksanakan tugas mulia membimbing Sultan bersama Rakyat ke jalan yang benar. Langkah awal yang dilakukan ialah menyadarkan Sultan atas kelemahannya di bidang Agama. Dengan modal keikhlasan, kesabaran dan rasa kasih sayang, akhirnya mereka berhasil menemukan pendekatan yang dapat diterima oleh sultan, Datu Raja Lelo bersama empat temannya melaksanakan upacara kelahiran junjungan Nabi Besar Muhammad Saw., bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awal di



pemukiman para ulama di *Ule* (kampung luar). Upacara Maulud Nabi yang pertama kali diadakan di Bima, berkenan dihadiri oleh Sultan, maka oleh kelima ulama terkemuka dirancang berbagai jenis kegiatan yang dapat memikat hati Sultan yang berdarah Seni itu, selain melakukan kegiatan Dakwah (Tadarus Al Qur'an, tablik dan ceramah), maka diadakan pula atraksi kesenian yang islami.

Usaha mulia yang dirintis oleh para ulama itu tidak sia-sia. Sultan bersama anggota majelis Adat berkenan hadir di *Ule*, guna mengikuti upacara yang baru pertama kali disaksikannya. Gema wahyu Illahi yang dilantunkan oleh para ulama mampu menggetarkan hati Sultan Muda Usia. Dalam jiwanya lahir rasa cinta pada Al-Qur'an serta bertekat mengamalkan isinya. Nasihat dan petuah para ulama yang disampaikan melalui ceramahnya melahirkan tekad untuk memperbaiki segala kekhilafannya, lirik syair *Jiki Molu* (jikir maulud) yang diseilingi dengan suara Berjanji dan marhaban yang melantunkan keutamaan dan kemuliaan Nabi menimbulkan kecintaan sejati kepada Nabi Muhammad Saw.. penghulu para Nabi dan Rasul. Lengkungan suara *Silu* dan suara *Gendang* bertalu-talu yang mengiringi gerak *lenggo melayu* menyatu dengan desiran angin malam dan deburan gelombang laut di pesisir pantai *Ule*, membuahakan inspirasi seni yang indah dan islami.

Akhirnya di hadapan para ulama (Gurunya), Sultan Muda Usia berjanji untuk menjadi muslim sejati sesuai dengan wasiat sang ayah yang tertuang dalam sumpah *Oi Ule*. Sesungguhnya isi sumpah *Oi Ule* bukan hanya harus ditaati dan diamalkan oleh para Sultan Abdul Khair Sirajuddin tapi harus ditaati dan diamalkan oleh para sultan atau pemimpin bersama seluruh masyarakat *Mbojo* dari generasi ke generasi tanpa mempersoalkan pemekaran wilayah Administrasi Pemerintahan. Kalau tidak, akan mendapat kutukan dari Allah SWT. Begitulah isi sumpah yang harus direnungkan bersama oleh ***Dou Mbojo (Orang Bima)***.

Menyadari berapa besar pengaruh upacara Ua Pua bagi kehidupan budaya dan beragama, maka Sultan Abdul Khair Sirajuddin pada tahun 1070 H ( $\pm$  tahun 1660 M) menetapkan upacara bernuansa islam itu sebagai upacara Adat Resmi kesultanan bersama Ndiha Aru Raja To'i dan Ndiha Aru Raja Na'e (Perayaan Idul Fitri dan Idul Adha). Biaya penyelenggaraan

ditanggung oleh pemerintah Kesultanan Bima yang bersumber dari hasil tanah seluas 200 Ha yang telah ditetapkan sebagai sawah Maulud (Dana Molu) yang hasilnya bukan hanya untuk kepentingan Ua Pua tetapi juga untuk kepentingan Dakwah dan pendidikan Islam termaksud untuk pengembangan seni Budaya.

Sebagai tanda penghormatan dan terima kasih kepada gurunya, Sultan meminta kesedian mereka agar berkenan pindah ke lokasi baru yang tidak jauh istana, yaitu *Kampo Malayu* sekarang. Disamping itu Sultan menghendaki sejumlah lahan pertanian (sawah) yang berada disebelah timur pemukiman buru (kampo malayu). Tanpa mengurangi penghargaan yang diberikan Sultan, Datuk Raja Lelo bersama teman-teman terpaksa menolak hadiah tersebut. Menurut mereka apa yang dilakukan selama ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai ulama. Alangkah baiknya apabila sawah tersebut diberikan kepada masyarakat yang terampil di bidang pertanian, areal persawahan yang dikembalikan oleh para ulama melayu itu terkenal dengan nama “*tolo bali*” (sawah yang dikembalikan), bukan tolo bali (sawah orang bali) seperti dugaan sementara orang.

Sejak ditetapkannya upacara Ua Pua menjadi upacara Adat kesultanan pada tahun 1070 H (ā tahun 1660 M), pelaksanaan upacara semakin meriah dan semarak dengan mempertahankan kekhasannya sebagai upacara Adat Keagamaan. Jenis kesenian yang dipergelarkan semakin bertambah. *Lenggo Ua Pua* yang merupakan perpaduan *Lenggo Melayu* yang dimainkan oleh para remaja putra dengan *Lenggo Mbojo* yang dimainkan oleh remaja putri ikut menyemarakkan upacara sebagai simbol kebersamaan Visi dan Misi antara suku melayu dan suku Mbojo. Penghulu melayu yang akan menuju istana guna menyerahkan kitab Suci Al-Qur’an kepada Sultan diusung diatas “*Uma Lige*” (Mahligai). Dikawal oleh pasukan *jara Wera* yang pada awal masuk islam di Bima sangat setia membela dan melindungi Sultan Abdul Khair dari serangan musuh. Diikuti Pasukan “*Jara Sara’u*” dan anggota laskar lainnya, selain itu pula dua perwira yang akan menampilkan “*Tari Sere*”. Dibelakang “*Uma Lige*” diikuti oleh tokoh-tokoh Adat Melayu yang dimeriakan oleh berbagai atraksi kesenian Khas Melayu.

Upacara Ua Pua telah berhasil mengobarkan semangat Jihad Sultan bersama Rakyat. Pada masa itu kesultanan Bima menjadi

pusat penyiaran Islam di wilayah Nusantara bagian timur, bersama Makasar dan Ternate. Rakyatnya terkenal taat menjalankan perintah Agama. Pada usia tujuh tahun putra-putri Mbojo, telah Mampu menghafalkan Al-Qur'an. Sulit ditemukan anggota Masyarakat yang tidak bisa mengaji. Perbuatan tercela seperti pencurian, dan perjudian jarang terjadi. Suasana kehidupan bernuansa Islam. Abad ke-17 M, Bima merupakan kesultana ter-sohor di wilayah Nusantara Bagian Timur, karena ketaatan terhadap Agama (Petter, 1982).

#### B. Makna dan Tujuan *Hanta Ua Pua*

*Ua Pua* dalam bahasa melayu disebut *Sirih Puan* adalah satu rumpun tangkai bunga telur berwarna warni yang dimasukkan ke dalam satu wadah segi empat. Jumlah bunga telur tersebut berjumlah 99 (Sembilan Puluh Sembilan) tangkai yang sesuai dengan Nama Asma'ull Husna. Kemudian di tengah-tengahnya ada sebuah Kitab Suci Al-Qur'an. *Ua Pua* ditempatkan di tengah-tengah sebuah Rumah Mahligai (Bima: Uma Lige) yang berbentuk segi empat berukuran 4×4 M<sup>2</sup>. Bentuk Uma Lige ini terbuka dari ke empat sisinya. Atapnya bersusun dua, sehingga para penari lenggo Mbojo yang terdiri dari empat orang gadis, dan penari lenggo melayu yang terdiri dari empat orang perjaka, beserta para penghulu melayu dan pengikutnya yang berada di atas dapat dilihat oleh seluruh masyarakat sepanjang jalan.



Gambar 4. Penyerahan Kitab Suci Alqur'an kepada Sultan Bima ke-16 (Yang Mulia Alm.H.Ferry Zulkarnain)

Uma Lige tersebut diusung oleh 44 orang pria yang berbadan kekar sebagai simbol dari keberadaan 44 DARI MBOJO yang terbagi menurut 44 jenis keahlian dan ketrampilan yang dimilikinya sebagai bagian dari struktur Pemerintahan kesultanan Bima. Mereka melakukan start dari kampung melayu menuju Istana Bima untuk diterima oleh Sultan Bima dengan Amanah yang harus dikerjakan bersama yaitu memegang teguh ajaran Agama Islam.

Menurut bapak Hasan Ibrahim seorang tokoh adat melayu yang semasa hidupnya memegang jabatan penghulu Melayu dalam lembaga Sara Hukum Majelis Adat Dana Mbojo kata Ua Pua berasal dari bahasa melayu “Sirih Puan”, Arti Etimologis (Denotasi) kata tersebut adalah wadah untuk menyimpan sirih. Arti terminologis (konotasi) kata Ua Pua adalah rangkaian upacara adat untuk memeriahkan Hari Maulid Nabi Besar Muhammad Saw., yang dilaksanakan selama sajum’a (sejum’at/sepekan) pada wura molu (bulan maulud/Rabiul Awal). Puncak dari upacara Ua Pua ditandai dengan penyerahan Ua Pua yang berisi sebuah Kitab suci Al-Qur’an oleh penghulu melayu (Ulama) kepada sulta yang berlangsung pada pagi hari tanggal 12 Rabiul Awal bertempat di Istana Bima. Upacara tersebut merupakan simbol kesepakatan ulama dan Sultan bersama seluruh Rakyat untuk menjunjung tinggi (mencintai kitab suci Al-Qur’an). Dengan kata lain Al-Qur’an akan dijadikan sumber hukum serta pedoman dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat, di samping “sunnah Rasul” dan “Ijtihad para Ulama” (*Ijma*, *Qiyas* dan *Urf*) sultan bersama rakyat harus menghormati para Ulama yang Ikhlas membimbing mereka kejalan yang lurus.

Para Ulama melalui Datuk Raja Lelo dan kawan-kawan sebagai perintis pelaksanaan upacara adat Ua Pua, telah meluruskan tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Memperingati dan memuliakan hari kelahiran Nabi Besar Muhammad Saw.
2. Memperingati masuknya Agama Islam dan berdirinya kesultanan Bima.

3. Menghormati penghulu Melayu (Datuk gurunya) beserta seluruh kaum keluarga/ keturunannya yang berjasa menyebarkan Agama Islam di Bima (Bo Melayu)

Kalau disimak secara cermat tujuan dari upacara Ua Pua dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Upacara Ua Pua merupakan media Dakwah guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat serta menjadikan Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup. Selain itu Upacara Ua Pua bisa melahirkan sikap menghargai sejarah, sehingga masyarakat mau berguru kepada sejarah dan menatap kehidupan hari ini demi kejayaan hari esok. Upacara Ua Pua juga merupakan media yang paling efektif bagi seni budaya Mbojo yang islami. Mampu memotifasi seniman dan budayawan untuk menciptakan karya seni yang bermutu yang layak dipergelarkan dalam Upacara Ua Pua.

#### C. Rangkaian Upacara *Hanta Ua Pua*

Malamnya, berlangsung Jikir Maulud (Jiki Molu) di Istana Bima. Hadir pada acara tersebut majelis Hadat Kesultanan Bima yang terdiri dari majelis Sara Tua, majelis Sara-Sara, dan majelis Sara Hukum dalam rangka memperingati Maulud Nabi Muhammad Saw. dengan membacakan Barzanji.



Gambar 5. Laporan kepada sultan bahwa upacara UA PUA dimulai.

Dalam acara itu juga berlangsung acara Adat Weha Tau Apa yaitu perjamuan kue Apam yang dimakan dengan opor serta minum serbat. Setiap pejabat mempunyai satu perangkat hidangan yang ditata di atas talam dan ditutup dengan Tonggo Apa. Penataan kue Apam diatur menurut peringkat kepangkatan masing-masing pejabat dalam persidangan juga berdasarkan pangkatnya. Perangkat hidangan ini kemudian dibawah kerumah masing-masing. Penutupan acara di tandai dengan membagikan bunga rampai kepada hadirin.

Rangkain Acara pada Upacara Inti

A.	Jam 07.00	:	Utusan Sultan yang terdiri dari tokoh – tokoh adat, anggota laskar kesultanan, beserta penari lenggo Mbojo menjemput penghulu Melayu di kediamannya di kampung melayu.
B.	Jam 08.00	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghulu melayu bersama rombongan berangkat dari kampung Melayu menuju Istana Bima yang di tandai dengan bunyi Meriam(sekarang sudah tidak ada bunyi meriam). Adapun tata urutan rombongan adalah sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pasukan Jara Wera merupakan pasukan pengawal pembukaan jalan</li> <li>- disusul Pasukan Jara Sara’u</li> <li>- kemudian disusul dibelakangnya adalah Anggota Lasykar Suba Nae dan penari Sere: merupakan gabungan dari anggota pasukan elit kesultanan. Diikuti oleh dua orang penari sere yaitu jenis tari perang yang dimainkan oleh laskar kesultanan.</li> <li>- setelah itu adalah rombongan pengusung Uma Lige (Mahligai)</li> <li>- baru dibelakangnya adalah rombongan pemuka Adat Melayu dan pemuka Adat Mbojo.</li> </ul> </li> </ul>
C.	Jam 09.00	:	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rombongan penghulu Melayu tiba di Istana Bima yang disambut dengan:</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tari Kanja, Tari Sere, dan Mihu.</li> <li>- Kemudian Penghulu menyerahkan Ua Pua kepada Sultan Sebagai Simbol kesepakatan penghulu Melayu (Ulama) dengan Sultan bersama seluruh rakyat Dana Mbojo untuk mempelajari dan memahami serta mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara demi terwujudnya kehidupan masyarakat Mbojo yang islami.</li> <li>- Sultan bersama penghulu melayu duduk berdampingan di tempat yang sudah disediakan sebagai lambang keharmonisan hubungan Ulama dan Urama.</li> <li>- Tari Lenggo Ua Pua, yaitu merupakan perpaduan Lenggo Melayu yang dimainkan oleh remaja pria dengan Lenggo Mbojo yang dimainkan remaja putri, sebagai simbol kesamaan Visi dan Misi masyarakat Melayu dengan Masyarakat Mbojo dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.</li> <li>- setelah Upacara Usai “Bungan Dolu” sejumlah 99 tangkai, simbol Asma'ul Husnah (99 sifat Allah) dibagi-bagikan kepada hadirin.</li> </ul>
--	--	---

#### D. Perlengkapan *Hanta Ua Pua*

Di dalam perayaan UA PUA terdapat perlengkapan dan atraksi upacara yang selalu melekat dalam setiap perayaan Hanta Ua Pua. Perlengkapan dan atraksi itu yaitu Uma Lige, Bunga Dolu, Pasukan Jara Wera, Pasukan Jara Sara'u, Laskar Suba Nae, Tari Lenggo, Tari Kanja, Tari Sere dan Mihu.

##### 1. Uma Lige

Berbentuk Rumah Allah tempat beribadah pendidikan dan kegiatan dakwah bagi umat Islam. Di dalamnya duduk penghulu Melayu sebagai lambang penghormatan kepada ulama sebagai

pewaris Nabi yang akan membimbing umat berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah Rasul dan Ijtihad. Selain itu di dalam mahligai juga disertakan perangkat Ua Pua yang berisi Al-Qur'an untuk diserahkan kepada Sultan Serta di dampingi oleh penari Lenggo Ua Pua.



Gambar 6. *Uma Lige memasuki halaman Istana Bima diusung oleh 44 orang dan di dalamnya berdiri penghulu melayu, penari lenggo dan Bunga Dolu (Bunga Telur)*

Uma kalei atau Uma Lige berbentuk segi empat berukuran 4×4 M2. Bentuk Uma Lige ini terbuka dari ke empat sisinya. Atapnya bersusun dua, sehingga para penari lenggo Mbojo yang terdiri dari empat orang gadis, dan penari lenggo melayu yang terdiri dari empat orang perjaka, beserta para penghulu melayu dan pengikutnya yang berada di atas dapat dilihat oleh seluruh masyarakat sepanjang jalan.

Uma Lige diusung oleh 44 orang pria yang berbadan kekar sebagai simbol dari keberadaan 44 DARI MBOJO yang terbagi menurut 44 jenis keahlian dan ketrampilan yang dimilikinya sebagai bagian dari struktur Pemerintahan kesultanan Bima. Mereka melakukan start dari kampung melayu menuju Istana Bima untuk diterima oleh Sultan Bima dengan Amanah yang harus dikerjakan bersama yaitu memegang teguh ajaran Agama Islam.



Di Dalam perjalanan ini peneri terus menari di atas Uma Lige, di satu tempat yang telah ditentukan, 44 orang pengangkat Uma Kalei diganti oleh regu lain, demikian seterusnya hingga sampai pagar utara istana, dari situ reegu terakhir mengusung Uma Kalei hingga didepan tangga istana.

Kedua, bedil diletuskan lagi, Rato yang memimpin rombongan segera maju, naik (tangga) mengghapad Sultandan melakukan *Mihu* kemudian mundur dan mengatur rombongannya. Muhu adalah cara penghormatan kepada Sultan untuk melaporkan bahwa upacara di mulai.

Ketiga, pasukan Jara Wera memacu kudanya menuju Istana dan keluar melalui Lawa Se (Gerbang Timur), di susul oleh Jena Jara, maju menuju Istana Sambil memainkan kudanya Sarau Jara. Rato Renda yang mennggu di pelataran Istana pun mulai melakukan Tara Kanja, Tari ini adalah Tari Perang yang dilakukan panglima perang kesultanan, berbagai bergerakan panglima ini tanda bagi rombongan yang datang.

Setindak demi setindak Rato Renda menuju Istana, memberi hormat, kemudian mundur. Bersamaan dengan itu angguru yang datang dengan rombongan memulai gerakan Sere, disambut oleh Angguru yang menunggu di Istana. Mereka yang datang secara perlahan mendekat di Istana yang diikuti oleh rombongan Uma Kalei dengan pengiringannya. Setelah sampai di depan Istana para Angguru mengakhiri Sere. Mereka memberi hormat pada Sultan. Rato renda juga mengakhiri tariannya.

Uma Kalei yang sudah berada di depan Istana diputar-putar kemudian diturunkan, penghulung serta petugas pelayungnya turun. Mereka pun menaiki tangga Istana diikuti para penari dan Anangguru Mpa'a, berikut Ua Pua yang ikut di usung dalam Uma Kalei, Ua Pua diturunkan dari usung lalu diangkat ke ruang Istana untuk diserahkan kepada Sultan oleh Penghulu.

Usai penyerahan Ua Pua, penghulu di persilakan duduk bersama hadirin. Para penari amsuk keruang istana untuk beristirahat sejenak. Tim gendang yang tadinya ikut dalam rombongan kampung melayu pun ikut naik dari pintu Timur dan duduk sdi tempat yang telah ditentukan.

Tahap berikutnya, setelah istirahat sejenak, dipertunjukkan Tari yang dibawa di atas Uma Kalei yaitu Lenggo Mbojo oleh empat penari putri. Selesai pertunjukan Tari, buunga doli dibagi-

kan kepada dihadirin. Dan selesai puncak Acara yang diselenggarakan pada pagi hingga Siang hari itu.

‘Sorenya, seluruh kesenian, baik kesenian Rakyat maupun keraton yang dibawakan oleh laskar kesultanan dan yang tergolong keturunan melayu, dipagelarkan di halaman Istana. Acara ini berlangsung hingga matahari terbenam.

## 2. Bunga Dolu

Didalam Uma Kalei terdapat sebuah benda yang berbentuk segi empat panjang yang diatur secara artistik. Benda itu tempat 99 bunga Dolu(Bunga Telur). Bunga telur terbuat dari telur ayam yang dibungkus dengan kertas minyak yang beraneka warna. Tangkainya terbuat dari kayu atau bambu sepanjang 30 cm dan ditancapkan pada wadah segi empat bersama sirih pinang dan kitab suci Al-Qur’an di tengah-tengahnya. Bunga Dolu berjumlah 99 itu melambangkan Asmaul Husnah dan Al-Qur’an sebagai kitabullah. Benda ini lah yang dikelilingi oleh para penari.



Gambar 7. *Bunga Dolu atau Bunga Telur sebanyak 99 butir melambangkan Asmaul Husna*

Empat penari pria dan empat penari wanita yang terus menari mengelilingi benda di dalam Uma Kalei, melambangkan bahwa Islam bukan Agama yang tidak menghargai seni melain-

kan menempatkan seni sebagai media untuk menyampaikan Dakwah.

Penghulu Melayu berpakaian kebesaran dan dipayungi, duduk dibagian depan Uma Kalei menyerahkan Bunga Dolu dan Al-Qur'an kepada Sultan. Hal ini mengingatkan akan guru-guru serta mubalig Minangkabau yang membawa Islam ke Bima, mereka dipayungi, berarti dimuliakan dan dihormati.

### 3. Tari Lenggo

Pada zaman dulu, Istana Bima atau Asi Mbojo tidak hanya berfungsi sebagai pusat Pemerintahan. Asi juga merupakan pusat pengembangan seni dan budaya tradisional. Pada masa pemerintahan Sultan Abdul Khair Sirajuddin (Sultan Bima yang kedua) yang memerintah antara tahun 1640-1682 M, Seni budaya tradisional berkembang cukup pesat. Salah satu seni tari yang tetap eksis hingga saat ini adalah Tari Lenggo.



Gambar 8. Penari Lenggo Melayu (Laki-Laki) dan Lenggo Mbojo (Perempuan) mengiringi kedatangan penghulu melayu di Istana Bima.

Tari Lenggo ada dua jenis yaitu Tari Lenggo Melayu Dan Lenggo Mbojo. Lenggo Melayu diciptakan oleh salah seorang mubalig dari Pagaruyung Sumatera Barat yang bernama Datuk

Raja Lelo pada tahun 1070 H. Tarian ini memang khusus diciptakan untuk upacara Adat Hanta Ua Pua dan dipertunjukkan pertama kali di Oi Ule (Pantai Ule Sekarang) dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw., Lenggo Melayu juga dalam bahasa Bima disebut Lenggo Mone karena dibawakan oleh 4 orang remaja pria.

Terinspirasi dari gerakan Lenggo Melayu, setahun kemudian tepatnya pada tahun 1071 H, Sultan Abdul Khair Sirajuddin menciptakan Lenggo Mbojo yang diperankan oleh 4 orang penari perempuan. Lenggo Mbojo juga disebut Lenggo Siwe. Nah, jadilah perpaduan Lenggo Melayu dan Lenggo Mbojo yang pada perkembangan selanjutnya dikenal dengan Lenggo UA PUA. Tari Lenggo selalu dipertunjukkan pada saat Upacara Adat Hanta Ua Pua terutama pada saat rombongan penghulu Melayu memasuki pelataran Istana. Dua pasang Lenggo ini turut mendampingi Penghulu Melayu selama perjalanan dari Kampung Melayu menuju Istana Bima di atas Uma Lige (Rumah Mahligai) yang diusung oleh 44 orang Pemuda kekar yang melambangkan 44 struktur adat kesultanan Bima.

Tarian ini diiringi oleh alunan alat musik tradisional Bima seperti dua buah gendang besar (Genda Na'e), Gong, Silu (Sejenis Serunai), serta tawa-tawa. Irama Tari lenggo berima lembut mengikuti alunan musik yang lembut pula. Gerakannya pelan dan gemulai. Tari Lenggo adalah warisan masa lalu, titipan keluguan zaman untuk generasinya. Ia akan terus menari mengiringi pergulatan zaman di Dana Mbojo tercinta.

#### 4. Pasukan Jara Sara'u dan Jara Wera

Sebagai sebuah kerajaan yang berpengaruh di wilayah timur Nusantara, Bima memiliki pasukan berkuda atau kavaleri yang cukup tangguh. Hal ini didukung oleh banyaknya populasi kuda di daerah ini dan juga keahlian masyarakatnya menunggang kuda. Meskipun kecil, kuda-kuda Bima dikenal cukup tangguh baik untuk kepentingan perang maupun transportasi. Sejak abad ke-17, kuda-kuda Bima banyak diekspor keluar negeri. Salah satunya adalah pengirimin kuda dalam jumlah besar yang dilakukan oleh sultan Nuruddin Abubakar Ali Syah (1682-1687 M) untuk membantu perang Trunojoyo dan Sultan Ageng Tirtayasa dalam peperangan melawan Belanda.



Gambar 9. Pasukan Jara Sara'u (Pasukan berkuda) sebagai pengawal pembuka jalan

Dalam setiap perayaan UA PUA, kita selalu menyaksikan iring-iringan pasukan berkuda sebagai pengawal pembuka jalan yang mengantarkan rombongan penghulu melayu dari kampung Melayu menuju Istana Bima (Asi Mbojo). Ada dua divisi pasukan Kavellary kerajaan Bima yaitu Pasukan Jara Wera dan Jara Sara'u. Pada zaman dahulu, pada saat rombongan penghulu melayu menuju Istana, ditandai dengan bunyi meriam yang menunjukkan bahwa upacara UA PUA akan dimulai.

Pasukan Jara Wera dalam sejarahnya adalah pasukan yang memang sebagian besar berasal dari kecamatan Wera yang setia membela agama Islam. Pasukan ini dibentuk sejak masa pemerintahan Sultan Abdul Kahir, Sultan Bima pertama. Seluruh pasukan berseragam putih-putih sebagai lambang kesucian dan keikhlasan dalam membela agama, rakyat dan negeri.

Sedangkan pasukan Jara Sara'u yaitu pasukan berkuda yang trampil menunggang serta mengatur irama serta gerak langkah kuda. Pasukan ini memiliki keahlian dalam memainkan pedang, tombak dan keris di atas kuda dan dalam acara seperti UA PUA mereka menampilkan atraksi dengan cara mengatur hentakan kaki kuda yang seirama dengan alunan gendang dan serunai serta gerakan para penari Lenggo.

Para penunggangnya adalah pendekar yang menunjukkan jalan serta mengantar para datuk yang datang dari Makassar menuju Bima lewat Teluk Bima ketika pertama kali membawa ajaran

Islam di kerajaan Bima. Itulah sebabnya Jara Wera berada di posisi paling depan. Di belakang pasukan *Jara Wera* diikuti oleh pasukan *Jara Sara'u* yaitu pasukan elit berkuda kesultanan Biam sebagai pengawal kehormatan. Pasukan ini merupakan pasukan berkuda yang sangat terampil menunggang, mengatur irama dan gerak langkah kuda. Di tengah halaman istana, kuda-kuda ini melakukan atraksi mempertontonkan keterampilan seni menarinya. Kuda-kuda jantan berbadan tinggi tegap ini dulunya pandai menari mengikuti irama tambur yang ditabuh bertalu-talu.

Dalam konteks kekinian, pasukan Jara Sara'u dan Jara Wera perlu dilestarikan dalam rangka event-event pariwisata Budaya mengingat animo masyarakat Bima untuk memiliki kuda-kuda pacuan cukup tinggi saat ini. Hal ini tentu menjadi peluang besar jika saja PORDASI dan Pemerintah Daerah menjalin kemitraan tidak hanya di arena Pacuan Kuda tetapi juga melatih kuda-kuda itu untuk menjadi Pasukan Jara Sara'u dan Jara Wera.

#### 5. Sere

Iring-iringan *Uma Lige* ini disambut Tari Sere yang mengantar *Uma Lige* sampai ke tangga istana. Tari Sere adalah sejenis Tari perang yang dimainkan oleh enam orang penari bersama Bintara kesultanan Bima yang disebut "Bumi Sumpi" sebagai tanda tarjamannya keamanan dan ketertiban jalannya Upacara. Sambil memegang tombak, para penari Sere meancungkan tombak dan melangkah menuju tangga Istana yang diiringi musik Tambur dan silu (Sejenis alat musik tiup khas Bima).



Gambar 10. Para penari Sere.

## 6. Laskar Suba Nae

Laskar Suba Nae adalah pasukan prajurit Kesultanan Bima. Pasukan perang ini membawa peralatan perang berupa tombak dan tameng sebagai symbol kesiapsiagaan pasukan kerajaan mengamankan negeri. Di belakang pasukan Laskar Suba Na'e berjalan Uma Lige yang diiringi oleh keluarga besar Kampung Melayu, mereka adalah tamu kehormatan dalam upacara adapt ini. Setelah uma Lige sampai di tangga istana diturunkan lalu turunlah Penghulu Melayu untuk mengantarkan rumpun Bunga Telur dengan Al Quran yang diserahkan kepada Sultan Bima.



Gambar 11. *Laskar Suba Nae(pasukan kerajaan) mengawal kedatangan Penghulu Melayu Ke Istana Bima.*

## 7. Tari Kanja Dan Mihu

Tari Kanja yakni tari perang yang dimainkan oleh seorang perwira tinggi kesultanan sebagai pernyataan kesiapan menjaga keamanan dan ketertibam jalannya Upacara. Sedangkan Mihu merupakan pernyataan kesiapan Sultan untuk menerima sekaligus memulai Upacara penyerahan Ua Pua yang berisi kitab suci Al-Qur'an.

## E. Penutup

Dalam perkembangannya perayaan Hanta Ua Pua mengalami pasang surut. Pasca wafatnya sultan Muhammad Salahuddin pada tahun 1951 dan seiring bubarnya kesultanan Bima, Upacara adat ini sudah tidak dilakukan lagi. Namun pada era otonomi daerah, tepatnya pada sekitar tahun 2002, Majelis Adat Dana Mbojo mengusulkan kembali kepada Pemerintah Daerah, yaitu

Pemerintah kota Bima dan Kabupaten Bima untuk menggelar kegiatan Hanta Ua Pua. Sejak saat itu terbentuklah panitia bersama perayaan Hanta Ua Pua yang melibatkan unsur Majelis adat Dana Mbojo, Pemerintah Kota Bima dan Pemerintah Kabupaten Bima.

Sejak saat itulah, UA PUA kembali dirayakan tiap tahun di Bumi Maja Labo Dahu ini. Kalau disimak secara cermat tujuan dari upacara Ua Pua dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya Upacara Ua Pua merupakan media Dakwah guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan umat serta menjadikan Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pedoman hidup. Selain itu Upacara Ua Pua bisa melahirkan sikap menghargai sejarah, sehingga masyarakat mau berguru kepada sejarah dan menatap kehidupan hari ini demi kejayaan hari esok. Upacara Ua Pua juga merupakan media yang paling efektif bagi seni budaya Mbojo yang islami. Mampu memotifasi seniman dan budayawan untuk menciptakan karya seni yang bermutu yang layak dipergelarkan dalam Upacara Ua Pua.

Meskipun perayaan Hanta Ua Pua terus dilaksanakan setiap tahun, namun perlu ada pembenahan-pembenahan baik dari segi pendanaan,kepanitiaan, partisipasi masyarakat maupun gaungnya untuk mempertajam promosi wisata budaya daerah. Dari segi pendanaan harus tersedia dana yang cukup untuk menunjang pelaksanaan upacaraq ini. Dari segi kepanitian, pelibatan seniman, budayawan harus lebih dioptimalkan sehingga kegiatan perayaan Hanta Ua Pua semarak dengan kreasi seni dan budaya sesuai tuntutan zaman. Kesemarakan itulah yang dapat memberikan kesemarakan dan gaung kegiatan Hanta Ua Pua sehingga diketahui masyarakat luas. Selama ini perayaan itu belum betul-betul bergaung dan banyak masyarakat yang belum tahu kalau pada hari-hari itu ada kegiatan perayaan Hanta Ua Pua.

Selama 5 tahun terakhir, pantauan penulis partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Hanta Ua Pua belum secara optimal dilakukan. Untuk itu, kedepan sebulan atau minimal sepekan sebelum pelaksanaan upacara adat Hanta Ua Pua perlu disosialisasikan kepada publik sehingga pihak pihak yang akan dilibatkan dapat mempersiapkan diri untuk menyambut kegiatan perayaan Hanta Ua Pua. Disamping itu, dukungan pemerintah daerah harus lebih ditingkatkan lagi untuk melestarikan dan mem-



promosikan Hanta Ua Pua menjadi salah satu aset wisata Budaya daerah Bima (Meskipun sudah ditetapkan dalam Calender Of Event Pariwisata NTB).

### Daftar Pustaka

- Abdullah, Massir Qurais, 1981/1982. *BO, Suatu Himpunan Catatan Lama Bima*, Mataram: Dikbud NTB
- Malingi, Alan, 2010. *Upacara Adat Hanta Ua Pua*, Mataram: Mahani Persada
- ....., 2007. *Kembalinya Sang Putera Mahkota*, Jakarta: Megatama Mandiri
- Hamzah, Muslimin, 2004. *Ensiklopedia Bima*, Bima: Lenge Transglobal
- Ismail, M. Hilir, 1983. *Proses Islamisasi Di Bima, Makalah Seminar Masuknya Islam di Bima*, Mataram: Kanwil Depag Propinsi NTB (tidak diterbitkan)
- ....., 2008. *Kebangkitan Islam Di Dana Mbojo (Bima) 1540-1950*, Penerbit Binasti
- Natsir, M., 1982. *Dunia Islam Dari Masa Ke Masa*, Jakarta: Penerbit Panjimas
- Tim Penulis, 2004. *Ua Pua sebagai Media Dakwah Dan Syiar Islam*, Bima: Majelis Adat Dana Mbojo
- Tim Penulis, 2009. *Buletin Bima Akbar* Bima: Humas Dan Protokol Pemkab Bima

